



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi antar pribadi dalam keluarga sangat ditentukan oleh budaya dan tipe keluarga serta cara keluarga tersebut melihat komunikasi. Hal ini akan memberi kontribusi penting apakah komunikasi dalam keluarga tersebut bisa efektif dan memberi kepuasan bagi individu – individu dalam keluarga tersebut.

Pada keluarga yang memiliki budaya berbeda, misalnya suami dan istri beda budaya maka praktik komunikasi interpersonal akan lebih kompleks. Hal ini didasarkan pada adanya perbedaan pola komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Sikap diam bisa diartikan dan direspon secara berbeda menurut sudut pandang budaya masing – masing.

Praktik komunikasi yang berbeda di dalam keluarga bisa memengaruhi relasi dan perkembangan hubungan pada masing – masing anggota keluarga. Selanjutnya jika komunikasi memburuk biasa berdampak pada munculnya konflik. Ketika terjadi konflik maka cara mengkomunikasikan dan mengelola konflik juga tidak terlepas dari faktor budaya.

Menurut De Vito (2013, h.4), budaya memengaruhi berbagai aspek dalam komunikasi interpersonal. Aspek – aspek dalam perbedaan budaya yang sangat memengaruhi tersebut yaitu orientasi individualis atau kolektivis, penekanan pada konteks (apakah tinggi atau rendah). *power Distance*, maskulinitas-femininitas,

toleransi terhadap ambiguitas, orientasi jangka panjang dan pendek, mengumbar / menahan diri.

Penelitian akan mengangkat persoalan – persoalan yang muncul dalam komunikasi interpersonal dalam fase konflik pada pasangan beda budaya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Lucy V. Hutajulu tahun 2015, menunjukkan bahwa adanya ketimpangan budaya di dalam keluarga yang menyebabkan timbulnya konflik seperti saling menyalahkan satu sama lain ketika anak tidak sesuai dengan harapan orang tua.

Konflik adalah benturan kepentingan, nilai, tindakan, atau arah. Konflik mengacu pada adanya bentrokan itu. Kata konflik dapat diterapkan sejak saat itu bentrokan terjadi. Bahkan ketika kita mengatakan bahwa ada potensi konflik kita menyiratkan bahwa sudah ada konflik arah meskipun bentrokan mungkin belum terjadi (De Bono, 2018 h.13). Ada 4 faktor terjadinya sebuah konflik yaitu *fear*/ketakutan, *force*/paksaan, *fair*/keadilan, *Funds*/biaya.

Penelitian ini akan mengkaji tentang pola komunikasi interpersonal dalam mengelola konflik dalam keluarga khususnya pada pasangan beda budaya. Khususnya pada pasangan antar etnis Jawa dengan Batak. Pemilihan subjek penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan yang cukup jelas atau kontras dari tiap etnis/budaya tersebut. Pasangan yang memiliki etnis/budaya ini secara jelas dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang mana tentunya ini dapat memicu konflik atau perdebatan dalam menjaga sebuah hubungan terlebih lagi pada hubungan suami – istri yang telah memiliki anak tentunya cara mengasuh anak dengan pola komunikasi yang khusus harus dapat dilakukan agar dapat terhindar

dari timbulnya konflik. Perbedaan antara etnis/budaya Jawa dan Batak dapat dilihat menurut Debora Simbolon pada tahun 2012 bahwa etnis Batak cenderung mempertahankan gaya berkomunikasi nya yang keras dan menonjol sehingga membuat seseorang tersebut terlihat jelas di dalam komunitasnya, sedangkan seseorang yang memiliki etnis Jawa terkesan sopan, lemah lembut, halus dan ramah. Dari hal tersebut dapat dilihat perbedaan yang kontras antar dua etnis tersebut.

Penyelesaian konflik pada keluarga yang berbeda budaya terutama komunikasi orang tua dan anak perlu mempertimbangkan beberapa aspek agar terjadi keharmonisan antar suami – istri maupun orang tua – anak. Menurut Hutajulu (2015, h.9) hal – hal yang dapat mencegah ataupun menyelesaikan konflik yaitu adanya sifat keterbukaan, empati, perasaan positif, dan juga dukungan.

Keharmonisan sebuah keluarga ditentukan oleh tiap individu di dalamnya yang mengerti perannya masing-masing. Peran orang tua dalam membina seorang anak ditentukan dari pola komunikasi. Pola komunikasi yang baik akan berdampak baik pada anak, begitu juga sebaliknya apabila orang tua tidak bisa menciptakan pola komunikasi yang baik maka akan berdampak negatif juga terhadap anaknya. Dampak negatif yang muncul yaitu seorang anak akan memiliki pola komunikasi yang buruk pada lawan bicaranya sehingga akan memunculkan kesan yang buruk terhadap dirinya. Manajemen komunikasi antar kedua orang tua yang memiliki budaya yang berbeda harus memiliki sikap pengertian agar terjadinya toleransi antar individu satu dengan individu lainnya

dengan budaya berbeda. Dalam arti lain pola komunikasi orang tua yang baik akan membentuk kepribadian anak yang baik pula.

Menurut Ati (1999, h.15) di dalam penelitian terdahulu Hadawiah, 2017 dikatakan bahwa perkawinan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik, dengan membawa sistem keyakinan masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Disebutkan di dalam penelitian tersebut bahwa perbedaan-perbedaan yang ada perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk sistem keyakinan baru bagi sebuah keluarga. Proses inilah yang seringkali menimbulkan ketegangan. Hal ini lah yang menjadi perhatian peneliti bagaimana orang tua dapat mengkompromikan masalah tersebut menjadi sebuah kesepakatan bersama. Tentu keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dan yang paling dekat dengan seorang anak, akan tetapi apabila orang tua tidak dapat mencapai kesepakatan bersama hal itu akan berdampak negatif pada anak tersebut. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa Bahasa adalah alat yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan menyampaikan pendapat dalam komunikasi. Pada dasarnya pasangan suami istri yang berbeda negara sudah saling memahami bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi, tetapi yang dimaksud dalam perbedaan bahasa adalah dalam pemahaman bahasa, dimana seringkali perbedaan pemahaman bahasa ini menimbulkan kesalah pahaman karena perbedaan makna dalam sebuah kata atau istilah dan simbol - simbol yang berbeda dan akhirnya memicu konflik (Karel, Sondakh, Pasoreh, 2014).

Penelitian ini akan membahas pola komunikasi orang tua yang berbeda budaya terutama dalam komunikasi konflik. Bagaimana mereka mengkomunikasikan konflik, mengelola konflik dan menentukan strategi konflik.

Komunikasi yang akan di teliti adalah komunikasi antara suami – istri, dan komunikasi orang tua dengan anak. Penelitian ini dianggap penting karena banyak individu yang melakukan pernikahan beda budaya, mereka tidak mampu mengelola konflik secara efektif. Hal ini berdampak pada memburuknya relasi dalam keluarga dan tidak jarang berakhir pada perceraian. Untuk mengkaji fenomena ini peneliti menggunakan teori komunikasi antarpribadi dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal - hal yang telah di uraikan sebelumnya, tentu perbedaan budaya di dalam keluarga memanglah memiliki keunikan tersendiri serta permasalahan yang timbul akibatnya. Pola komunikasi bisa menjadi salah satu faktor timbulnya permasalahan di dalam keluarga. Permasalahan tersebut bisa terjadi kepada setiap anggota keluarga, bisa melibatkan ibu dan bapak, ibu dan anak, anak dan bapak dan sebagainya. Toleransi mungkin bisa menjadi sebuah solusi mengatasi permasalahan tersebut, akan tetapi perlu di ingat bahwa tiap budaya memiliki sifatnya tersendiri, sehingga kemungkinan tidak mudah untuk dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Perbedaan budaya di dalam keluarga biasanya dialami oleh orang tua sehingga ketika seorang anak lahir maka ia dikatakan belum memiliki indentitas budaya yang jelas. Peran orang tua disini sangatlah penting untuk membentuk pola komunikasi yang baik dengan anak. Oleh sebab itu penelitian ini akan membahas penyelesaian konflik orang tua dengan anak yang di dalamnya memiliki unsur perbedaan budaya untuk mencari jawaban akan aksi apa saja yang dilakukan oleh orang tua untuk anaknya mengingat perbedaan budaya yang cukup kontras.

1.3 Pertanyaan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa sumber – sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya?
2. Bagaimana pola komunikasi antar pribadi orang tua dan anak pada pasangan beda budaya dalam mengelola konflik?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin di capai oleh peneliti yaitu :

1. Untuk mengetahui sumber konflik antara orangtua dan anak pada pasangan beda budaya.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi antar pribadi orang tua yang memiliki perbedaan budaya dapat menyelesaikan konflik dengan seorang anak dalam sebuah keluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam bidang akademis maupun dalam konteks praktis. Adapun harapan peneliti bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

A. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal terutama

komunikasi dalam keluarga yang berbeda budaya dalam hubungannya dengan pengelolaan konflik. dalam kaitannya dengan konteks budaya.

B. Kegunaan Praktis

Bagi orang tua kegunaan praktis yang diharapkan yaitu dapat memberikan pandangan baru bagaimana melakukan dan mengatur pola komunikasi interpersonal yang baik dan benar kepada tiap individu di dalam keluarga terutama komunikasi dengan anak dalam menyelesaikan konflik, dengan adanya perbedaan budaya di antara orang tua.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan pihak terkait keluarga yang memiliki beda budaya antara orang tua. Keterbatasan penelitian ini yaitu kurangnya penggunaan teori yang berkesinambungan dengan teori lainnya, lalu subyektifitas pada peneliti juga menjadi keterbatasan dimana peneliti sangat tergantung pada interpretasi mengenai makna yang terdapat di dalam wawancara sehingga terdapat kecenderungan bias. Adapun faktor eksternal maupun internal yang menjadi keterbatasan penelitian ini yaitu :

1. Proses penelitian ini hanya berjangka waktu pendek sehingga informasi yang didapatkan tidak terlalu komprehensif
2. Penelitian ini hanya berfokus kepada beberapa keluarga , sehingga praktik pola komunikasi interpersonal tidak dapat dibandingkan dengan subjek yang lain.

3. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa teori komunikasi untuk menasar pada tujuan yang ingin dicapai.